

BAB IV

KESEIMPULAN DAN SARAN



A. Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil analisis semiotika yang berjudul *REPRESENTASI IDENTITAS MASKULIN DALAM FILM TAMPAN TAILOR* dan bagaimana yang telah disimpulkan dalam rangkuman masalah, maka peneliti berhasil mendapatkan beberapa temuan, bahwa film *Tampan Tailor* telah merepresentasikan identitas maskulin seperti yang diperankan pada tokoh Topan, sebagai berikut ;

Ada dua kesimpulan yang didapat dalam identitas maskulin dalam film *Tampan Tailor*. Pertama film *Tampan Tailor* memberi sebuah gambaran fenomena identitas maskulin yang "lain", yaitu laki-laki yang *uberseksual* yang digambarkan laki-laki yang menggunakan aspek positif maskulinitas, seperti percaya diri dan peduli terhadap orang lain di kehidupannya. Laki-laki *uberseksual* juga sangat peduli pada nilai-nilai dan prinsip hidupnya. Selain itu laki-laki *uberseksual* mengetahui mana yang baik dan buruk, dan berani mengambil keputusan tegas di tengah hujan kritik serta memiliki komitmen yang kuat untuk melakukan hal berkualitas di semua lini kehidupan. Identitas maskulin yang terjadi pada tokoh Topan juga termasuk dalam maskulin laki-laki baru. Maskulin laki-

laki baru yaitu digambarkan dengan laki-laki yang lebih perhatian, sensitif, *ekspresif*, dan bersedia melakukan pekerjaan domestik.

Maskulin yang digambarkan dalam film *Tampan Tailor* ini merupakan identitas maskulin yang berbeda, dimana maskulin yang terjadi pada tokoh Topan merupakan identitas maskulin yang tidak mengagungkan *fashion*, berbadan kekar, berotot, dan sosok laki-laki yang keras. Pada tokoh Topan digambarkan laki-laki yang mempunyai kelembutan sebagai seorang bapak dan bertanggung jawab.

Kedua, maskulin pada film *Tampan Tailor* ini terdapat beberapa aturan yang memperkokoh sifat maskulinitas, pertama yaitu kelelakian membutuhkan rasionalitas, kekuatan, dan kemandirian. Seorang laki-laki harus tetap bertindak kalem dalam berbagai situasi, tidak menunjukkan emosi, dan tidak memunjukkan kelemahannya. kedua yaitu laki-laki harus mempunyai aura keberanian dan agresi, serta harus mampu mengambil risiko walaupun alasan dan rasa takut menginginkan sebaliknya. sedangkan yang ketiga yaitu laki-laki mempunyai kelembutan sebagai seorang bapak, misalnya, untuk mengurus anak, melibatkan peran penuh laki-laki dalam arena domestik.

Identitas maskulin merupakan bagian yang tidak terbentuk secara alami. Sistem budaya sangat berperan besar dalam menciptakan norma-norma yang ada dalam membentuk dan menciptakan identitas maskulin. Mereka melihat bagaimana identitas maskulin ditentukan dari konsep keterampilan fisik saja. Akan tetapi dalam film *Tampan Tailor* ini identitas

maskulin tidak hanya dilihat dari konsep keperkasaan fisik saja, tetapi juga dari segi sifat, yaitu laki-laki harus mempunyai kelembutan sebagai seorang bapak dan bertanggung jawab.

B. Saran

Berdasarkan saran terkait dengan analisis data dan kesimpulan penelitian, penulis memiliki beberapa saran di antaranya adalah sebagai berikut :

1. Wacana Maskulin

Wacana maskulinitas bersifat dinamis, maka perlu adanya bagian maskulin dalam konsep maskulin kekinian atau sering di sebut maskulin laki-laki baru. Setelah membaca skripsi ini diharapkan, pandangan terhadap identitas maskulin tidak terpatok pada sosok laki-laki yang mengagungkan *fashion*, berbadan kekar, berotot, dan sosok laki-laki yang keras. Tetapi, maskulin juga dapat direpresentasikan sebagai sosok maskulin laki-laki baru, yaitu di gambarkan dengan sosok laki-laki yang lebih perhatian, sensitif, ekspresif, dan bersedia melakukan pekerjaan domestik. Selain itu, identitas maskulin juga di representasikan sosok laki-laki (seorang

2. Aplikasi Pengembangan Studi

Mulai dikembangkan studi tentang maskulin baru atau dinamis pada lingkup akademis, serta diperbanyak literasi media terkait dengan studi gender khususnya maskulin laki-laki baru.

3. Untuk Penelitian Selanjutnya

Apa yang telah ditulis oleh penulis tentang representasi identitas maskulin dalam film *Tampan Tailor*, diharap mampu menjadi gambaran yang dapat dikoreksi kembali kedalam analisisnya oleh peneliti selanjutnya. Penulis menyadari bahwa penelitian dengan sudut pandang semiotik ini juga dapat diteliti lagi dengan menggunakan sudut pandang yang lain, yang dianggap lebih kritis dan tajam dalam pembahasan masalahnya. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi penelitian selanjutnya yang akan meneliti tentang maskulinitas dalam konsep yang berbeda, yakni konsep maskulin laki-laki baru. Penelitian